

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terutama melalui media sosial, turut memengaruhi cara berpikir, sikap, serta pembentukan karakter para penggunanya.¹

Media sosial telah menjadi bagian penting dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. Keberadaannya tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi kebutuhan bagi berbagai kalangan pengguna, baik berdasarkan usia, jenis kelamin, status sosial, tingkat pendidikan, maupun pekerjaan.² Berbagai platform media sosial seperti *Tiktok*, *Instagram*, *Facebook*, *Whatsapp*, maupun *Youtube* banyak diminati masyarakat karena penggunaannya yang mudah dan dapat digunakan untuk membantu aktivitas sehari-hari, seperti memberikan hiburan, mencari informasi, media komunikasi, dan lain sebagainya.

¹ Diauddin Ismail and Dedi Kuswandi, "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 2 (2025), hlm 250.

² Muhammad Yasin and Siti Sri Fattul Jannah, "Penanggulangan Dampak Negatif Media Sosial Melalui Peran Guru Dan Masyarakat Di Sekolah," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2022), hlm 251.

Penggunaan media sosial sangat mempengaruhi banyak orang di Indonesia. Berdasarkan survei *We Are Social* sekitar 191 juta jumlah pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2022. Artinya dalam tahun tersebut, pengguna media sosial mengalami peningkatan sebesar 12,6% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu tahun 2021. Rata-rata, warga Indonesia menghabiskan waktu sekitar 3 jam 17 menit setiap hari untuk berinteraksi di media sosial.³

Pengguna media sosial paling banyak adalah kelompok usia anak-anak dan remaja. Generasi ini dikenal sebagai *digital native*, yakni generasi yang tumbuh dalam lingkungan serba digital dan memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi. Kehadiran media sosial dapat membantu individu untuk lebih mengeksplorasi keinginan mereka, meningkatkan pengetahuan di berbagai bidang, berkomunikasi dengan sesama pengguna, serta menghibur melalui konten hiburan.⁴ Meski begitu, media sosial juga banyak membawa dampak negatif pada penggunanya.

Maraknya konten negatif seperti ujaran kebencian, kekerasan, perilaku konsumtif, dan ketidaksopanan kini dengan mudah diakses oleh peserta didik. Konten semacam itu sering kali ditampilkan dalam bentuk video hiburan yang menarik dan mudah ditiru, tanpa disertai nilai edukasi

³ Yuan Fitrotin Nafisah dan Miftakhul Jannah, “Penggunaan Media Sosial Pada Generasi Z (Use of Social Media in Generation Z),” *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 11, no. 02 (2024), hlm 706.

⁴ Nisfa Lailatul 'Izza, “Upaya Penanaman Penggunaan Media Sosial Dalam Melindungi Anak-Anak Dari Dampak Negatif Media Sosial Nisfa Lailatul 'Izza Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro Pendahuluan Perkembangan Teknologi Pada Era Saat Ini Mengalami Pertumbuhan Yang Cepat , Dan Tekno,” *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 2 (2023), hlm 234.

yang memadai. Dampak konten negatif tersebut sekarang sudah mulai tampak jelas dalam keseharian peserta didik di lingkungan sekolah. Banyak diantara mereka yang mengalami penurunan sopan santun terhadap guru bahkan orang tua, menirukan gaya berbicara yang kasar, dan menjadi malas belajar karena kecanduan media sosial. Banyak ditemukan kasus dimana peserta didik terlibat dalam perilaku menyimpang di media sosial, seperti menyebar hoaks, mem-*bully* teman lewat media sosial (*cyberbullying*), hingga menjadi bagian dari konten negatif tanpa memikirkan jangka panjang. Tidak jarang mereka juga mencuri uang orang tua karena perilaku konsumtif untuk membeli aksesoris, *skin game*, ataupun barang viral yang lain.⁵

Dalam konteks pendidikan, media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap peserta didik. Sekolah dan Madrasah sebagai lembaga formal yang bertanggung jawab terhadap perkembangan moral, intelektual, dan spiritual peserta didik kini menghadapi tantangan yang semakin berat. Guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar dapat mengimbangi pengaruh media sosial terhadap peserta didik. Dalam hal ini, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup fungsi pembimbing, pengarah, dan teladan dalam menanamkan nilai moral serta etika digital.

⁵ Diauddin Ismail and Dedi Kuswandi, "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital,"... hlm 251.

Guru harus menjadi model dalam menggunakan teknologi secara bijak dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran.⁶

Guru harus memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai pendekatan. Meningkatkan karakter peserta didik berarti mengembangkan, memperkuat, dan membiasakan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di tengah pengaruh media sosial. Pendidikan karakter di era digital menjadi semakin penting, terutama dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab.

Karakter disiplin dan tanggung jawab menjadi dua nilai utama yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Karakter disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu, mengendalikan diri, dan melaksanakan kegiatan belajar secara tertib. Adapun karakter tanggung jawab tampak pada kesediaan peserta didik untuk menyelesaikan tugas, menjalankan kewajiban, menjaga amanah, serta menerima konsekuensi atas perilaku yang dilakukan. Kedua karakter tersebut memiliki peran penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang mandiri, tertib, dan dapat dipercaya. Namun, di era digital, pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab menghadapi tantangan yang semakin kompleks karena penggunaan media sosial yang tidak

⁶ Muhammad Nur, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Siswa Di Era Digital," *Jurnal Kualitas Pendidikan* 2, no. 2 (2024), hlm 399.

terkontrol dapat berdampak pada menurunnya fokus belajar, lemahnya pengendalian diri, dan rendahnya kesadaran peserta didik terhadap kewajiban akademik maupun sosial. Oleh sebab itu, penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab menjadi sangat penting agar peserta didik mampu menggunakan media sosial secara lebih bijak, terarah, dan bertanggung jawab.

Karakter yang baik tidak muncul secara instan, namun tumbuh melalui proses pendidikan mulai dari pengenalan nilai, pemahaman, pembiasaan, hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi madrasah dalam membentuk karakter peserta didik harus dilakukan secara terencana melalui kegiatan di dalam maupun luar kelas. Guru juga harus memberi contoh kepada peserta didik bagaimana meningkatkan karakter yang baik di tengah derasnya pengaruh negatif konten media sosial.⁷ Pendidikan dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, menjadi tahap penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai afektif, spiritual, kasih sayang, dan kepedulian sosial.⁸

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab III Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: “Pendidikan nasional

⁷Ain Shinta M, “Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Mutiara,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021), hlm 4047.

⁸ Nicolas David Azizi,dkk, “Kurikulum Berbasis Cinta and Its Role In Strengthening Islamic Character Education in Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 10, no. 2 (2026), hlm 244.

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁹ Rumusan ini menegaskan bahwa aspek karakter dan moral merupakan inti dari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, bukan sekadar pencapaian akademik semata. Oleh karena itu, pendidikan di era digital harus tetap berorientasi pada pembentukan kepribadian utuh peserta didik, agar mereka mampu menghadapi berbagai pengaruh eksternal termasuk media sosial.

Seperti yang terjadi di MIN 7 Tulungagung, terdapat beberapa peserta didik yang mengalami penurunan karakter karena terpapar konten-konten media sosial. Sebagian besar peserta didik di MIN 7 Tulungagung sudah memiliki akses terhadap teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik di MIN 7 Tulungagung termasuk dalam kelompok *digital native*. sebagian peserta didik menunjukkan perilaku yang mulai menyimpang dari nilai-nilai karakter religius dan sopan santun yang diharapkan. Misalnya, munculnya sikap individualis, berkurangnya rasa hormat terhadap guru, serta meningkatnya kebiasaan meniru bahasa dan gaya hidup selebritas media sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari dunia digital terhadap perilaku nyata peserta didik.

⁹ Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas pendidikan karakter yang menjadi ciri khas madrasah. Guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan memiliki peran strategis untuk membimbing, menanamkan nilai-nilai moral, serta menumbuhkan kembali kesadaran akan pentingnya perilaku berakhlak mulia. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus agar pendidikan karakter tetap relevan dan efektif di tengah arus digitalisasi.

Penelitian ini dilakukan karena terdapat kondisi yang spesifik di MIN 7 Tulungagung, yaitu sebagian peserta didik telah aktif menggunakan media sosial, namun belum seluruhnya memiliki kemampuan menyaring konten digital secara bijak. Dampak media sosial tidak hanya memengaruhi pola interaksi peserta didik, tetapi juga mulai membentuk kebiasaan dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Situasi ini menjadi perhatian khusus karena MIN 7 Tulungagung sebagai lembaga pendidikan berbasis madrasah tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter religius, akhlak mulia, dan adab peserta didik. Oleh sebab itu, ketika pengaruh media sosial mulai masuk ke dalam perilaku peserta didik, guru dituntut memiliki strategi yang nyata, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan karena guru merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap hari, sehingga guru berada pada posisi paling strategis untuk mendeteksi perubahan perilaku, memberikan pembinaan, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Penelitian ini tidak

hanya berfokus pada dampak negatif media sosial, tetapi lebih khusus pada bagaimana guru di MIN 7 Tulungagung merespons kondisi tersebut melalui strategi pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan komunikasi.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di MIN 7 Tulungagung, ditemukan bahwa sebagian peserta didik telah aktif menggunakan media sosial dan memiliki akses yang cukup luas terhadap teknologi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik di MIN 7 Tulungagung termasuk dalam kelompok digital native yang tumbuh di lingkungan serba digital. Namun, hasil pra penelitian juga menunjukkan bahwa tidak seluruh peserta didik memiliki kemampuan untuk menyaring konten digital secara bijak. Hal tersebut mulai tampak dalam perilaku sehari-hari, seperti menurunnya sopan santun terhadap guru dan orang tua, munculnya kebiasaan meniru bahasa yang kurang pantas dari media sosial, berkurangnya fokus belajar, serta berkembangnya sikap individualis. Selain itu, terdapat kecenderungan sebagian peserta didik meniru gaya hidup dan perilaku figur di media sosial tanpa mempertimbangkan nilai moral dan dampaknya bagi kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi perhatian khusus karena MIN 7 Tulungagung sebagai lembaga pendidikan berbasis madrasah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius, akhlak mulia, dan adab peserta didik.

Dengan memahami strategi yang digunakan guru secara nyata di lingkungan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang efektivitas upaya pembinaan karakter di era digital.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana guru berperan sebagai *role model*, fasilitator, dan pembimbing dalam proses internalisasi nilai karakter di tengah tantangan modernisasi digital. Strategi tersebut mencakup inovasi pembelajaran, komunikasi interpersonal, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Urgensi penelitian ini semakin tinggi karena fenomena kemerosotan moral di kalangan pelajar terus meningkat.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter di era digital, khususnya terkait strategi guru dalam menghadapi pengaruh konten negatif media sosial terhadap peserta didik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran serta pembinaan karakter yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik saat ini. Selain itu, penelitian ini penting sebagai upaya memperkuat sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran dalam menggunakan media sosial secara bijak. Dengan demikian, penguatan karakter peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan keterlibatan seluruh lingkungan sosial secara berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka untuk lebih mengarahkan pencapaian yang ingin dituju, peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi elaborasi guru dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di tengah konten negatif media sosial di MIN 7 Tulungagung?
2. Bagaimana penerapan strategi multikultural guru dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di tengah konten negatif media sosial di MIN 7 Tulungagung?
3. Bagaimana penerapan strategi metakogitif guru dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di tengah konten negatif media sosial di MIN 7 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan strategi elaborasi guru dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di tengah konten negatif media sosial di MIN 7 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan strategi multikultural guru dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di tengah konten negatif media sosial di MIN 7 Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan strategi metakognitif guru dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di tengah konten negatif media sosial di MIN 7 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya mengenai strategi guru dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di tengah pengaruh konten negatif media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur tentang penerapan strategi elaborasi, strategi multikultural, dan strategi metakognitif dalam pembinaan karakter peserta didik madrasah ibtidaiyah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi dan pengalaman tentang strategi guru dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di tengah konten negatif media sosial di MIN 7 Tulungagung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah

Kegunaan penelitian ini bagi kepala madrasah yaitu diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program pembinaan karakter peserta didik, khususnya dalam

meningkatkan disiplin dan tanggung jawab di tengah perkembangan media sosial.

b. Bagi Guru

Kegunaan penelitian ini bagi guru yaitu diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik, terutama dalam menghadapi konten-konten negatif di media sosial.

c. Bagi Peserta Pendidik

Kegunaan penelitian ini bagi peserta didik yaitu diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan bijak dalam menggunakan media sosial agar tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat dijadikan rujukan yang ingin mengkaji mendalam tentang topik ini serta mengembangkan ke dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

e. Bagi Perpustakaan Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam khususnya yang berkenaan dengan strategi guru dalam meningkatkan karakter peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas arah pembahasan dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik di Tengah Konten Negatif Media Sosial Di MIN 7 Tulungagung”

1. Definisi Konseptual

a. Strategi Guru

Strategi guru merupakan kemampuan guru dalam merancang berbagai cara dan langkah pembelajaran yang bervariasi agar dapat menyesuaikan dengan tingkat kemampuan serta kebutuhan proses belajar peserta didik.¹⁰ Dalam penelitian ini, strategi guru diwujudkan melalui strategi elaborasi, strategi multikultural, dan strategi metakognitif.

Strategi elaborasi digunakan guru dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Strategi multikultural diterapkan melalui penanaman nilai toleransi, saling menghargai, dan sikap menghormati perbedaan dalam interaksi sosial peserta didik. Adapun strategi metakognitif digunakan guru untuk melatih peserta didik agar

¹⁰ Dasim Budimansyah, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan* (Bandung: Genesindo, 2008) hlm 70.

mampu menyadari, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku serta proses berpikirnya, khususnya dalam menggunakan media sosial secara bijak.

b. Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan nilai penting dalam pendidikan karakter yang berfungsi membentuk sikap patuh terhadap aturan serta kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri.¹¹

c. Tanggung Jawab

Menurut Imam, tanggung jawab merupakan kemampuan seseorang atau kelompok dalam menentukan sikap terhadap suatu tindakan serta bersedia menerima akibat atau risiko dari tindakan yang telah dilakukan.¹² Menurut Feby, tanggung jawab merupakan keberanian seseorang dalam menilai bahwa suatu tindakan sesuai dengan nilai dasar kemanusiaan, serta kesiapan untuk menerima konsekuensi atau hukuman yang muncul akibat tindakan tersebut.¹³

d. Peserta Didik

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang berupaya

¹¹ Muhammad Sakin Albet, Nasikhin, Fihris "Implementation and Challenges of Discipline Character Education," *Jurnal Pendidikan Karakter* 15, no. 2 (2024), hlm 123.

¹² Imam Muskbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab Dan Cinta Tanah Air* (Jakarta: Nusamedia, 2021) hlm 27.

¹³ Feby Arief Nugroho, dkk, *Pendidikan Moral Dan Karakter* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2026) hlm 13.

mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, serta jenis pendidikan tertentu.¹⁴

Menurut Darmawan, peserta didik merupakan unsur penting dalam sistem pendidikan yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan, sebab tanpa mereka, kegiatan pembelajaran tidak mungkin berlangsung. Mereka berperan sebagai komponen utama yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik berperan sebagai individu yang memiliki cita-cita dan tujuan tertentu, serta berupaya untuk mencapainya secara maksimal melalui proses pembelajaran.¹⁵

e. Konten Negatif

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, konten negatif merupakan segala bentuk informasi elektronik dan dokumen elektronik yang memiliki muatan melanggar peraturan perundang-undangan, norma, kesusilaan, maupun norma sosial yang dapat merugikan masyarakat¹⁶

¹⁴ Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 Tentang Peserta Didik

¹⁵ Darmawan Harefa, Midarwati Gaurifa, dkk, *Teori Perkembangan Peserta Didik* (Sukabumi: CV Jejak, 2023), hlm 15.

¹⁶ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia "Konten Negatif" <https://www.komdigi.go.id/>

f. Media Sosial

Menurut Ricky, media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh semua kalangan dalam bersosialisasi melalui internet.¹⁷ Menurut Muslih, media sosial adalah sarana yang digunakan untuk berkomunikasi oleh anggota masyarakat menggunakan internet.¹⁸

2. Definisi Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan “Strategi Guru dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik di Tengah Konten Negatif Media Sosial di MIN 7 Tulungagung” adalah serangkaian upaya terencana yang dilakukan guru melalui strategi elaborasi, strategi multikultural, dan strategi metakognitif untuk membimbing peserta didik agar memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menggunakan media sosial secara bijak.

Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan, keteladanan, refleksi diri, penguatan etika berkomunikasi, dan pengawasan terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari maupun ruang digital. Strategi ini bertujuan agar peserta didik di MIN 7 Tulungagung mampu

¹⁷ Ricky Engel Mawara, *Jurnalistik VS Ujaran Kebencian* (Bandung: Widina Media Utama, 2025) hlm 52.

¹⁸ Muslih Faozanudin, Ali Rokhman, dkk. *Birokrasi di Era Turbulensi* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2024) hlm 331.

mengembangkan karakter yang baik, bersikap bijak dalam menggunakan media sosial, serta mampu menyaring pengaruh negatif dari berbagai konten digital yang dapat merusak perilaku dan nilai-nilai moral peserta didik di MIN 7 Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan tujuan untuk menyajikan hasil penelitian secara sistematis, logis, dan mudah dipahami. Penulis berupaya menata, mengelola, dan menyajikan data serta hasil pembahasan sebaik mungkin, berdasarkan petunjuk, masukan, dan arahan dari dosen pembimbing serta ketentuan penulisan ilmiah yang berlaku. Dengan penyusunan yang terstruktur ini, diharapkan pembaca dapat memahami dengan jelas alur pemikiran dan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian:

1. Bagian Awal

Terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, halaman daftar tabel, daftar halaman gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

Terdiri dari enam bab yang masing-masing bab berisi sub-bab yang lebih rinci, antara lain:

Bab I Pendahuluan; Bab ini memuat latar atau konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori; Berisi uraian mengenai landasan teori yang diperoleh dari buku teks, teori-teori utama, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian.

Bab III Metodologi Penelitian; Menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian; Bab ini menyajikan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh selama proses penelitian.

Bab V Pembahasan; Bab ini menguraikan hasil temuan penelitian dengan didukung pendapat informan serta teori atau sumber yang relevan.

Bab VI Penutup; Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar rujukan yang dipergunakan, lampiran-lampiran yang mendukung penelitian, serta biodata peneliti.